

Penguatan Peran Perempuan dalam KUBE melalui Pendekatan Sociopreneurship: Studi Kasus pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok, Kabupaten Kampar

Frini Karina Andini*, Bunga Chintia Utami, Yunandra, Encik Rania Olivia, Riska Febrianda, Egi Chandra

Universitas Riau

* frini.karina@lecturer.unri.ac.id;

Abstrak. Perempuan memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi desa, termasuk dalam kelompok usaha mikro seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Namun, keterbatasan keterampilan produksi, lemahnya manajemen usaha, minimnya pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran yang masih tradisional menjadi hambatan signifikan dalam peningkatan daya saing. Program pengabdian ini dilaksanakan pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok, Kabupaten Kampar, dengan fokus pada penguatan peran perempuan melalui pendekatan sosiopreneurship. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan keterampilan produksi (quality control, penyusunan SOP, dan sertifikasi produk), fasilitasi peralatan produksi modern, pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran digital dan branding produk. Program dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan perempuan anggota KUBE, pemerintah desa, dan mahasiswa Universitas Riau melalui program MBKM. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas produksi $\pm 30\%$, lahirnya pencatatan keuangan yang lebih tertib, serta strategi pemasaran digital yang mampu memperluas jangkauan pasar. Secara sosial, peran perempuan dalam KUBE semakin kuat dengan keterlibatan Kelompok Wanita Tani sebagai pemasok bahan baku dan berdampak pada peningkatan kemandirian dan kontribusi ekonomi keluarga. Secara ekonomi, anggota KUBE memperoleh peningkatan pendapatan dan daya saing produk berbasis potensi lokal ubi khas Kuok.

Kata kunci: Perempuan, KUBE, Sosiopreneurship, Pemberdayaan, Ekonomi Lokal

Abstrac. Women has a strategic role in rural economic development, including in micro-business groups such as the Joint Business Group (KUBE). However, limited production skills, weak business management, inadequate financial recording, and traditional marketing strategies remain significant obstacles to improving competitiveness. This community service program was carried out at KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok, Kampar Regency, with a focus on strengthening women's roles through a sociopreneurship approach. The implementation methods included training on production skills (quality control, SOP preparation, and product certification), facilitation of modern production equipment, training on business management and simple financial recording, as well as training on digital marketing strategies and product branding. The program was implemented in a participatory manner by involving female KUBE members, the village government, and Universitas Riau students through the MBKM program. The results showed an increase in production capacity of approximately 30%, the establishment of more organized financial records, and the adoption of digital marketing strategies that expanded market reach. Socially, women's roles in KUBE were strengthened through the involvement of the Women Farmers' Group as suppliers of raw materials, which contributed to greater independence and family economic contribution. Economically, KUBE members gained higher income and improved competitiveness of cassava-based products, a local specialty of Kuok.

Keywords: Women, KUBE, sociopreneurship, empowerment, local economy

To cite this article: Andini, R. K., Utami, B. C., Yunandra, Olivia, E. R., Febrianda, R., & Chandra, E. 2025. Penguatan Peran Perempuan dalam KUBE melalui Pendekatan Sociopreneurship: Studi Kasus pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok, Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Community Engagement* 7: 187-194 <https://doi.org/10.31258/unricsce.7.187-194>

© 2025 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2025

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) beserta Kelompok Usaha Bersama (KUBE) berperan vital dalam menopang ekonomi kerakyatan di Indonesia. Di tingkat perdesaan, KUBE bukan hanya sarana peningkatan pendapatan, tetapi juga instrumen pemberdayaan sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kemandirian. Di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, keberadaan KUBE menjawab keterbatasan akses masyarakat terhadap modal, pasar, dan pelatihan keterampilan, sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga miskin. Hal ini menegaskan fungsi KUBE sebagai wadah strategis untuk menyalurkan potensi lokal ke arah usaha produktif yang lebih terorganisir.

KUBE Kerupuk Ubi Lomang Bersinar Kuok yang memiliki pengurus terdiri dari perempuan di beberapa desa, bersatu dalam kepentingan ekonomi menuju kesejahteraan. Perempuan yang memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi desa, tetapi masih menghadapi hambatan struktural berupa akses teknologi, pasar, permodalan, dan literasi manajerial, perlu diupayakan untuk meningkatkan daya saing usaha mikro berbasis rumah tangga. Tinjauan sistematis mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan wirausaha perempuan perdesaan ditentukan oleh faktor individual (kapabilitas, resiliensi), sosial (jejaring dan dukungan komunitas), serta struktural (akses teknologi dan kebijakan), sementara kendala utama berkisar pada keterbatasan inovasi dan digitalisasi pemasaran pascapandemi (Ramos Farroñán et al., 2024)

Secara konseptual, kerangka pemberdayaan menempatkan perempuan sebagai subjek perubahan yang memperoleh sumber daya (*resources*), kapasitas bertindak (*agency*), dan capaian nyata (*achievements*). Kerangka ini mengakar pada pemikiran Kabeer mengenai “*resources–agency–achievements*” dan diperkuat teori pemberdayaan Zimmerman pada level psikologis, organisasional, dan komunitas, yang menekankan kapasitas kontrol atas keputusan ekonomi dan sosial. Penerapan kerangka ganda ini relevan untuk merancang intervensi yang tidak hanya mentransfer alat (*hard technology*), tetapi juga membangun sistem dan kapasitas (*soft technology*) agar perubahan berkelanjutan (Otonoku et al., 2021)

Pemberdayaan perempuan melalui KUBE di Kuok juga memberi efek ganda (*multiplier effect*), yakni peningkatan kesejahteraan keluarga, penguatan posisi tawar dalam komunitas, serta peran perempuan sebagai agen perubahan dalam pembangunan desa. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam KUBE tidak sekadar kontribusi ekonomi, tetapi juga wujud nyata pencapaian SDGs 5 di tingkat lokal, sekaligus menegaskan bahwa pembangunan inklusif hanya dapat tercapai jika perempuan ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses transformasi sosial-ekonomi. (Ayuningtyas et al., 2025)

Konsep pemberdayaan yang melekat pada kumpulan perempuan yang memiliki tujuan kesejahteraan dan ekonomi, sangat lekat dengan pendekatan sosiopreneur. Pendekatan ini mempertemukan tujuan ekonomi (efisiensi, pertumbuhan) dengan dampak sosial (inklusi, peningkatan kapasitas dan peran perempuan). Peningkatan fokus pada relasi wirausaha sosial dan gender, termasuk temuan bahwa model bisnis sosial yang dirancang dengan orientasi nilai sosial mampu memperkuat otonomi ekonomi perempuan dan ketahanan komunitas. Sementara itu, ulasan terbaru juga menyoroti efektivitas intervensi pelatihan bisnis dan pembiayaan mikro ketika dikombinasikan dengan inovasi digital dan jejaring pasar (Jeong & Yoo, 2022)

KUBE Kerupuk Ubi Lomang Bersinar Kuok aktif melakukan produksi kerupuk berbahan dasar ubi yang dihaluskan menjadi bubur ubi dan diolah kembali menjadi kerupuk, dengan intensitas produksi 1 – 1,5 ton perbulan dengan frekuensi produksi selama 3 kali dalam 1 minggu. Produk yang diproduksi saat ini masih 1 varian, sehingga belum terdapat diversifikasi produk. Disamping itu, KUBE masih belum memiliki kemampuan manajemen usaha yang memadai, sehingga masih dikelola secara tradisional dan manual terutama dari segi produksi. Hal ini mengakibatkan KUBE belum mampu mencapai akses pasar yang lebih besar disebabkan keterbatasan sarana (alat produksi) dalam menghasilkan produk dalam skala besar, dan masih memiliki konsumen yang berada di sekitar desa dan hanya mengandalkan kenalan dari berbagai pihak saja. Begitu pula dengan strategi pemasaran yang dijalankan oleh KUBE, masih terbatas pada pemasaran lokal dan tradisional sehingga belum dapat mengembangkan usaha secara digitalisasi.



Gambar 1. Kondisi KUBE sebelum diberikan pendampingan

Beberapa kajian menunjukkan bahwa keberadaan KUBE belum berjalan sesuai harapan. Berdasarkan berbagai sumber referensi dan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa masalah umum yang menjadi hambatan perkembangan KUBE adalah lemahnya SDM pengelola, keterbatasan modal dan kesulitan pemasaran. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum banyak pengelola KUBE yang belum mengerti potensi usaha dan pengelolaan usaha serta kemampuan dalam mengelola keuangan usaha sehingga pengelola dan anggota hanya mengandalkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sendiri dan beroperasi secara tradisional dan belum mampu mandiri secara ekonomi dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis model pendampingan KUBE di Kecamatan Kuok dengan menautkan pemberdayaan perempuan dan sosiopreneurship: (i) peningkatan mutu dan kapasitas produksi melalui teknologi tepat guna; (ii) penguatan tata kelola—SOP, QC, dan pencatatan keuangan; (iii) akselerasi pemasaran digital dan branding; serta (iv) orkestrasi kemitraan Desa dan Perguruan Tinggi. Kontribusi utama artikel adalah menunjukkan bagaimana kombinasi *hard* dan *soft technology* yang dibingkai oleh teori pemberdayaan dan sosiopreneur mampu menghasilkan capaian terukur (produktivitas, akses pasar) sekaligus dampak sosial (kenaikan peran dan kemandirian ekonomi perempuan) yang selaras dengan agenda SDGs dan pembangunan desa berkelanjutan (Rejeb et al., 2025)

METODE PENERAPAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan mitra sasaran kelompok usaha bersama (KUBE) Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok yang beranggotakan 18 orang perempuan dari Desa Merangin, Pulau Jambu dan Kuok yang menjadi peserta pelatihan berdasarkan SK KUBE yang dikeluarkan oleh Camat Kuok. Produk unggulan mereka berbahan baku ubi lokal Kecamatan Kuok, yang dikenal memiliki kualitas tinggi dan menjadi potensi unggulan daerah.

Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui workshop, simulasi, mentoring, diskusi kelompok terfokus, hingga praktik lapangan, yang mencakup pelatihan teknis produksi seperti penyusunan dan penerapan SOP, quality control, serta penggunaan alat produksi modern, disertai penguatan aspek manajemen usaha, literasi keuangan, pemasaran digital, dan legalitas usaha.



Gambar 2. Flowchart kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan peningkatan kualitas produksi melalui penyusunan dan penerapan SOP. Prosesnya mencakup identifikasi kebutuhan, diskusi partisipatif, drafting, validasi, hingga penyempurnaan dokumen SOP yang disajikan dalam bentuk tertulis maupun visual. Selanjutnya dilakukan pelatihan dan sosialisasi penggunaan SOP bagi anggota KUBE, disertai pembentukan tim pengawas mutu internal untuk menjaga kepatuhan terhadap standar produksi.

Selain itu, program juga berfokus pada penguatan kapasitas usaha melalui pelatihan manajemen, strategi bisnis, dan pencatatan keuangan. Anggota KUBE mendapatkan pelatihan dasar manajemen usaha, penyusunan Business Model Canvas (BMC). Pada aspek keuangan, diberikan pelatihan pencatatan sederhana baik manual maupun berbasis aplikasi digital, disertai praktik transaksi harian dan penyusunan laporan keuangan bulanan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian konsistensi pencatatan dan observasi peningkatan literasi keuangan, dilanjutkan dengan pembentukan tim keuangan internal sebagai upaya keberlanjutan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian dan efektivitas program adalah melalui pendampingan insentif diberikan secara berkelanjutan. Sementara evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan

pemahaman, observasi langsung terhadap perubahan praktik kerja, serta evaluasi kinerja melalui indikator output seperti dokumen SOP, sistem pencatatan keuangan, legalitas usaha, dan branding produk. Selain itu, forum evaluasi bersama antara tim pelaksana, mitra, dan mahasiswa menjadi ruang untuk menilai keberhasilan program dan menyusun langkah perbaikan ke depan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama KUBE *Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok* terdapat pada aspek produksi dan manajemen usaha. Dari sisi produksi, kualitas produk masih belum terstandarisasi karena proses produksi dilakukan secara manual tanpa SOP yang jelas. Akibatnya, hasil produk tidak seragam dan sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan peralatan dan teknologi membuat kapasitas produksi rendah dan sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar, sehingga daya saing produk melemah dibanding UMKM lain yang lebih modern.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan yang dilakukan bersama Pengurus KUBE dan Mahasiswa Kukerta MBKM Universitas Riau 2025

Dalam aspek manajemen usaha, KUBE masih dikelola secara informal tanpa struktur organisasi yang sistematis. Lemahnya kemampuan manajerial membuat perencanaan dan pengelolaan usaha belum terarah, kondisi ini semakin diperburuk dengan latar belakang pengetahuan anggota yang terbatas. Pada aspek keuangan, KUBE belum memiliki sistem pencatatan yang rapi sehingga arus kas bercampur dengan keuangan pribadi, menyulitkan analisis usaha dan akses terhadap permodalan eksternal.

Sementara itu, pada aspek pemasaran, produk KUBE hanya dipasarkan secara tradisional dalam lingkup lokal dengan mengandalkan jaringan kenalan. Belum adanya strategi branding dan promosi digital membuat produk sulit dikenal lebih luas, baik di pasar regional maupun nasional. Ketiadaan akses pada platform digital seperti marketplace dan media sosial semakin mempersempit peluang ekspansi pasar.

Dengan demikian, kelemahan pada kualitas produksi, teknologi, manajemen, keuangan, dan pemasaran menjadi hambatan utama yang harus segera diatasi agar KUBE dapat berkembang secara kompetitif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

1. Aspek Produksi

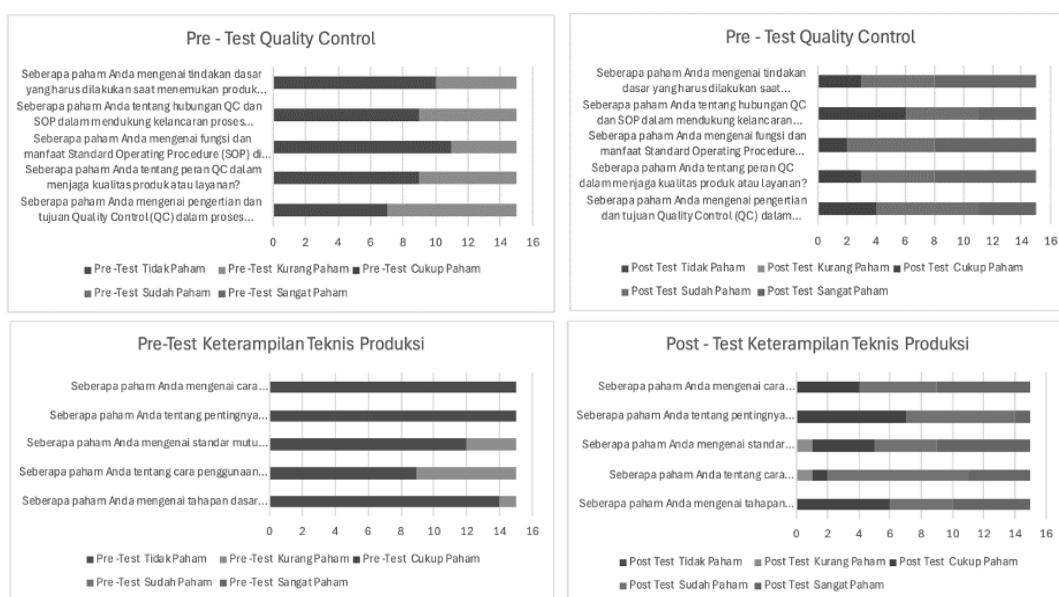
Pelatihan *quality control* (QC) dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) telah meningkatkan konsistensi kualitas produk. Sebelum pendampingan, produk kerupuk ubi yang dihasilkan KUBE sering kali tidak seragam dalam ukuran, rasa, maupun tingkat kerenyahan. Setelah pelatihan, anggota KUBE mampu menerapkan prinsip QC sederhana sehingga lebih dari 70% hasil produksi memiliki standar kualitas yang sama.





Gambar 4. Pelatihan Quality Control, Penyusunan SOP Produksi, dan Keterampilan Teknis Produksi

Selain itu, fasilitasi penggunaan alat produksi modern (mesin grinder, mesin pamarut, dan alat pencetak tanggal kadaluarsa) berdampak signifikan pada kapasitas produksi. Sebelumnya, KUBE hanya mampu memproduksi 1–1,5 ton kerupuk mentah per bulan dengan cara manual, kini produksi meningkat ±30% dengan waktu pengerjaan yang lebih efisien. Hal ini tidak hanya memperluas kemampuan memenuhi permintaan pasar, tetapi juga meningkatkan daya saing produk karena kualitas lebih seragam dan sesuai standar pasar.



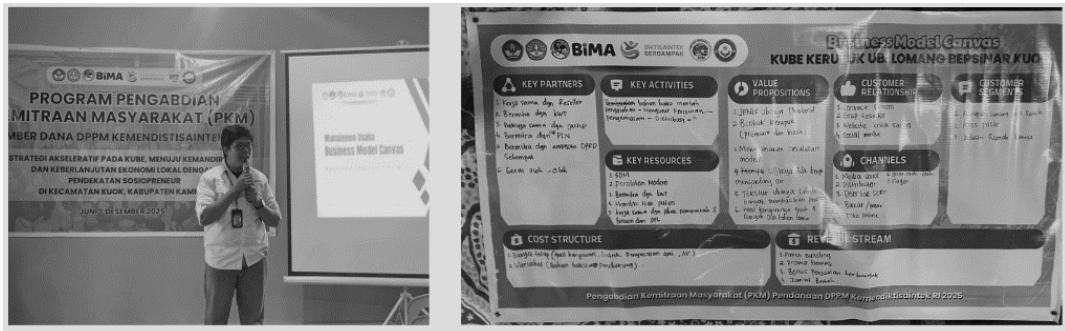
Gambar 5. Hasil Pre Test dan Post Test Pelatihan QC dan Keterampilan Teknis Produksi

Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pada pelatihan quality control dan SOP dapat diketahui bahwa pada tahap pre test sejumlah 63% dari peserta menyatakan tidak memahami sama sekali mengenai materi dan 37% menyatakan kurang memahami. Namun, setelah adanya pelatihan yang diberikan terjadi peningkatan pengetahuan. Sejumlah 24% menyatakan cukup paham, 37% menyatakan sudah paham dan 39% orang peserta menyatakan sangat memahami pelatihan ini.

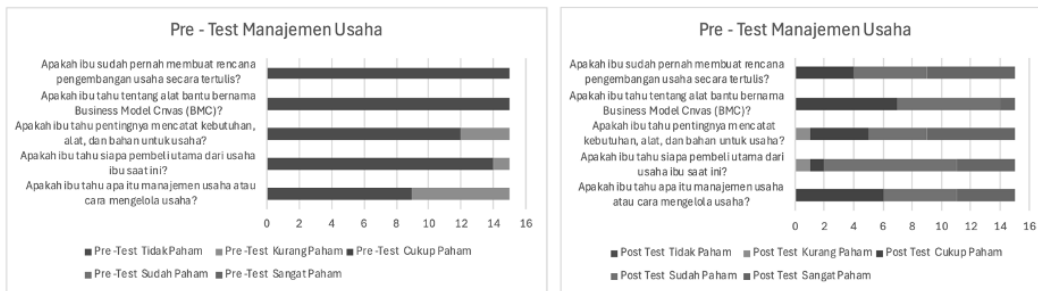
Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pada pelatihan teknis produksi dapat diketahui bahwa pada tahap pre test sejumlah 87% dari peserta menyatakan tidak memahami sama sekali mengenai materi dan 13% menyatakan kurang memahami. Namun, setelah adanya pelatihan yang diberikan terjadi peningkatan pengetahuan. Sejumlah 29% menyatakan cukup paham, 39% menyatakan sudah paham dan 29% orang peserta menyatakan sangat memahami pelatihan ini. Walau masih terdapat 3% peserta yang belum memahami sepenuhnya teknis produksi.

2. Aspek Manajemen Usaha

Dalam hal manajemen usaha, pelatihan strategi bisnis dan manajemen kelembagaan menghasilkan perubahan pada struktur organisasi KUBE yang lebih terdata dan sistematis. KUBE kini memiliki pembagian tugas yang lebih jelas di antara anggota, sehingga koordinasi kerja lebih efisien dibuktikan dengan adanya penerbitan SK terbaru dengan pembagian tugas yang lebih jelas.



Gambar 6. Pelatihan Manajemen Usaha dan Pembuatan BMC



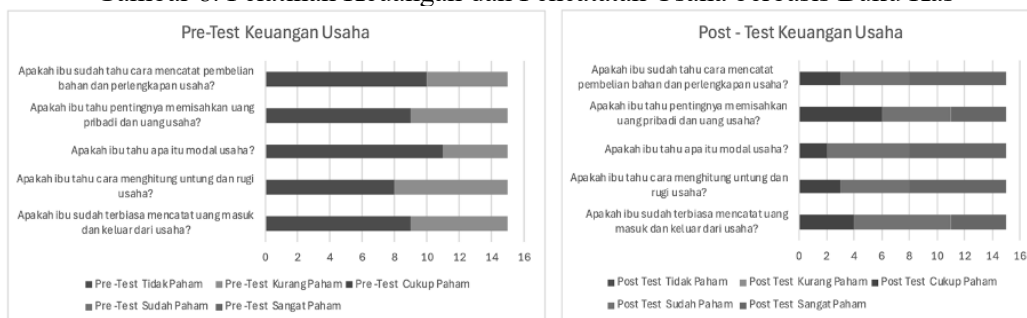
Gambar 7. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test Manajemen Usaha

Evaluasi pelatihan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman manajemen minimal 28% pada anggota KUBE yang menyatakan sangat paham. Anggota juga mampu menyusun rencana bisnis sederhana yang dituangkan dalam bentuk BMC. Hasil signifikan lainnya adalah lahirnya struktur organisasi internal yang lebih jelas, dengan penetapan peran seperti ketua, bendahara, bagian produksi, bagian keuangan dan bagian pemasaran. Hal ini menjadi tonggak awal bagi KUBE untuk bertransformasi dari sistem kerja tradisional menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Dari sisi keuangan, pelatihan pencatatan berbasis buku kas menghasilkan sistem pencatatan yang lebih tertib. Sebelumnya keuangan usaha bercampur dengan keuangan pribadi anggota, namun setelah pendampingan, minimal 70% anggota telah mampu melakukan pencatatan transaksi harian. Hal ini memungkinkan KUBE untuk menyusun laporan keuangan bulanan sederhana, yang menjadi dasar transparansi usaha sekaligus syarat akses ke lembaga permodalan.



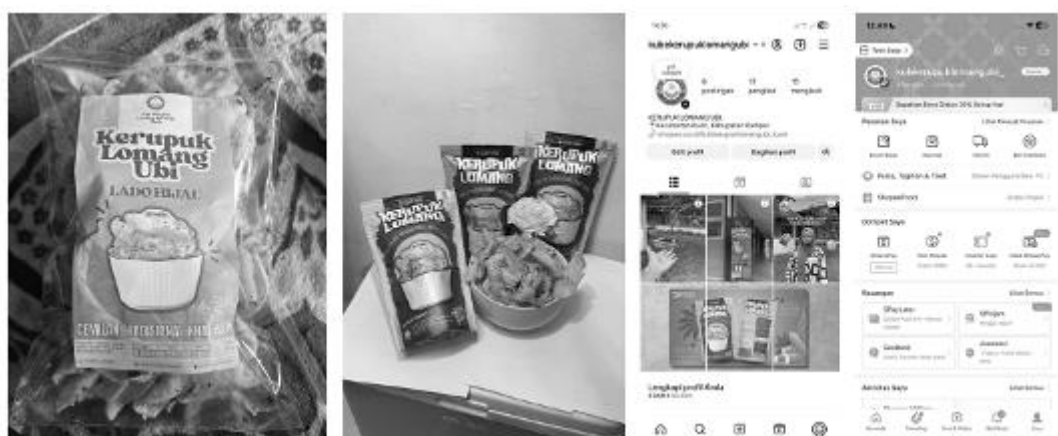
Gambar 8. Pelatihan Keuangan dan Pencatatan Usaha berbasis Buku Kas



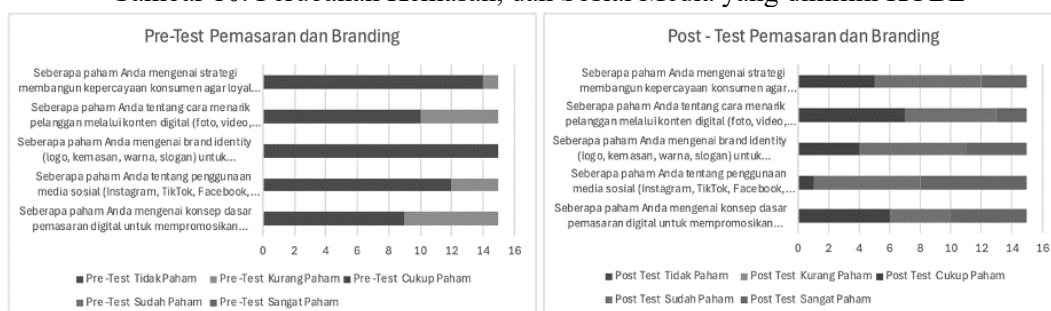
Gambar 9. Perbandingan hasil Pre-Test dan Post Test Keuangan Usaha

Evaluasi menunjukkan bahwa setidaknya 76% anggota KUBE sudah mampu mencatat transaksi keuangan dengan benar, baik secara manual maupun digital. KUBE kini memiliki laporan keuangan bulanan yang terdokumentasi, yang sebelumnya tidak pernah ada. Hasil signifikan lainnya adalah pemisahan keuangan usaha dan pribadi, yang memungkinkan KUBE mengukur keuntungan riil dari aktivitas produksinya. Hal ini terlihat dari grafik perbandingan pre-test dan post test pada gambar berikut.

Pada aspek pemasaran, pelatihan branding dan digital marketing mendorong KUBE untuk memanfaatkan media sosial serta marketplace sebagai sarana promosi. Hasilnya, KUBE kini memiliki akun media sosial resmi dan katalog produk digital yang aktif digunakan. Peningkatan aktivitas promosi tercermin dari bertambahnya jumlah pelanggan baru di luar wilayah desa, sekaligus memperkuat citra produk berbasis potensi lokal ubi Kuok.



Gambar 10. Perubahan Kemasan, dan Sosial Media yang dimiliki KUBE



Gambar 11. Perbandingan hasil Pre-test dan Post – Test Pemasaran dan Branding

Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pada pelatihan teknis produksi dapat diketahui bahwa pada tahap pre test sejumlah 80% dari peserta menyatakan tidak memahami sama sekali mengenai materi dan 20% menyatakan kurang memahami. Namun, setelah adanya pelatihan yang diberikan terjadi peningkatan pengetahuan. Sejumlah 31% menyatakan cukup paham, 41% menyatakan sudah paham dan 28% orang peserta menyatakan sangat memahami pelatihan ini.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil memperkuat peran perempuan sebagai motor penggerak utama dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bersinar Kuok. Sebelum adanya pendampingan, Perempuan anggota KUBE masih mengalami keterbatasan dalam aspek produksi dan manajemen usaha, seperti penggunaan peralatan sederhana tanpa adanya standar mutu yang seragam. Melalui intervensi berupa pelatihan *quality control*, penyusunan SOP produksi, serta fasilitasi peralatan modern, perempuan anggota KUBE kini mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan kapasitas produksi juga mengalami peningkatan signifikan. Dari aspek manajemen, pelatihan manajemen usaha, pelatihan pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi, dan pelatihan pemasaran digital telah memperkuat kapasitas perempuan dalam mengelola usaha secara lebih profesional.

Dari sisi sosial, keterlibatan perempuan sebagai anggota utama KUBE semakin menguat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pekerja produksi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam manajemen usaha. Hal ini meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan desa dan memperkuat kontribusi mereka terhadap pendapatan keluarga. Secara ekonomi, peningkatan kapasitas produksi, pencatatan keuangan yang lebih rapi, serta pemasaran digital yang lebih luas memberikan dampak langsung pada peningkatan pendapatan anggota KUBE. Produk kerupuk ubi khas Kuok kini memiliki peluang lebih besar untuk bersaing di pasar regional maupun nasional.

Selain itu, program ini tidak hanya berfokus pada penguatan usaha secara teknis, tetapi juga mengintegrasikan konsep pemberdayaan dan *sosioentrepreneurship*, sehingga berdampak pada peningkatan peran sosial-ekonomi anggota KUBE, khususnya perempuan, sebagai penopang ekonomi keluarga. Keterlibatan stakeholder (Camat, Sekretaris Camat, Kepala Desa), serta sinergi dengan Universitas Riau yang dituangkan dalam perjanjian kerja sama, memperkuat posisi KUBE sebagai tenant inkubator bisnis yang memiliki peluang tumbuh dan bersaing secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kemandirian, serta keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal, tetapi juga sekaligus mendukung capaian Asta Cita, SDGs, dan IKU perguruan tinggi.

Disadari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tentunya memiliki beberapa hambatan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan, yaitu pada tingkat pendidikan peserta kegiatan yang tergolong menengah kebawah, sehingga hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan bisnis KUBE terutama pada bidang digitalisasi dan pengembangan akses pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, H., Hamzani, A. I., & Khasanah, N. (2025). Women Entrepreneurship In Indonesia: Opportunities And Challenges. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 10(2), 327-348.
- Ayuningtyas, N. P. P., Zahira, G., Shafa, D. A. P., Aeni, N. Q., & Savitri, L. K. D. (2025). Pemberdayaan Perempuan dalam UMKM Sebagai Pilar Pertumbuhan Ekonomi Lokal.
- Djati, A. L., Putri, M. E., & Ratnawati, I. (2024). Empowering Women through Entrepreneurship Education: A Pathway to Economic Prosperity in Indonesia. *Research Horizon*, 4(6), 291-300.
- Hendratmi, A., Agustina, T. S., Sukmaningrum, P. S., & Widayanti, M. A. (2022). Livelihood strategies of women entrepreneurs in Indonesia. *Heliyon*, 8(9).
- Husna, F. K., Tamtama, N. N., Syahputri, R. B., & Al Hakim, H. (2025). Bridging the digital gap: Impact of digital marketing training on women-led MSMEs in Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 533-544.
- Jeong, E., & Yoo, H. (2022). A systematic literature review of women in social entrepreneurship. *Service Business*, 16(4), 935-970.
- Otonoku, T., Awomuti, A., & Omata, D. (2021). Exploring the influence of gender empowerment on water, sanitation and hygiene: A study on peri-urban communities in Abuja, Nigeria. *Open Access Library Journal*, 8(5), 1-12.
- Purba, T., Sitorus, D. H., & Ompusunggu, H. (2025). Optimizing women's entrepreneurship to enhance family domestic income: a case study of female entrepreneurs in Batam, Indonesia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1), 40.
- Ramos Farroñán, E. V., Arbulú Ballesteros, M. A., Mogollón García, F. S., Heredia Llatas, F. D., Farfán Chilicaus, G. C., Guzmán Valle, M. D. L. Á., ... & Arbulú Castillo, J. C. (2024). Sustainability and Rural Empowerment: Developing Women's Entrepreneurial Skills Through Innovation. *Sustainability*, 16(23), 10226.
- Rejeb, A., Rejeb, K., & Süle, E. (2025). A systematic review of female entrepreneurship using co-word and main path analyses. *Quality & Quantity*, 1-39.
- Setyaningrum, R. P., Norisanti, N., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Grabowska, S. (2023). Women and entrepreneurship for economic growth in Indonesia. *Frontiers in Psychology*, 13, 975709.
- Theresia, S., Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2025). From Effectuation to Empowerment: Unveiling the Impact of Women Entrepreneurs on Small and Medium Enterprises' Performance—Evidence from Indonesia. *Administrative Sciences*, 15(6), 198.